

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi *covid-19* yang dimana melanda secara global pada beberapa tahun belakangan ini memberikan dampak positif pada perkembangan industri asuransi khususnya di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada kuartal II 2022 aset industri asuransi mengalami pertumbuhan 13,2% atau mencapai Rp.1.675,8 triliun (AAUI 2022). Pertumbuhan industri asuransi saat ini didorong dari banyaknya masyarakat yang teredukasi mengenai pentingnya perlindungan asuransi guna memitigasi risiko kesehatan setelah wabah *pandemic covid-19* melanda Indonesia pada dua tahun belakangan ini (Kontan.co.id:2022).

Dengan semakin meningkatnya perkembangan industri asuransi di Indonesia maka pihak asuransi memiliki tantangan besar dalam meningkatkan dan menjaga tingkat kepercayaan masyarakat dalam berasuransi. OJK melakukan pengawasan terhadap perusahaan perusahaan asuransi. Melalui Peraturan OJK No. 1/POJK.05/2018 pasal 3 Setiap tahun, perusahaan diwajibkan untuk menetapkan sasaran tingkat solvabilitas internal. Sasaran tersebut harus minimal mencapai 120% dari Dana Maksimum Beban Risiko (DMBR), dengan mempertimbangkan profil risiko unik dari masing-masing perusahaan. Selain itu, penetapan sasaran ini juga memperhitungkan hasil simulasi terkait perubahan-perubahan skenario yang mungkin terjadi, sehingga menciptakan suatu landasan yang komprehensif dan adaptif untuk pengelolaan risiko keuangan perusahaan. Menurut Pasal 2 ayat 4 UU No. 37 Tahun 2004 yang mengatur terkait kepailitan, OJK dapat mengajukan pihak

penanggung pailit ke pengadilan apabila perusahaan tetap mempertahankan rasio kurang dari 120 persen”.

Laila et.al (2017) dalam Maulidya dan Filianti (2020) menyatakan Kesulitan keuangan dan kebangkrutan serupa karena keduanya melibatkan perusahaan yang mengalami masalah keuangan sebagai akibat dari kinerja keuangan di bawah standar sebelum kemungkinan kebangkrutan terwujud. Platt dan Platt (2002) dalam Sembiring & Sinaga,(2022) “Kesulitan keuangan merupakan tahap menurunnya status keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan”. Menurut Fahmi (2013:158) dalam Meiliawati, (2016) “*financial distress* merupakan sebuah kondisi kewajiban termasuk dalam kategori *solvabilitas* ketika korporasi tidak dapat memenuhi kewajibannya, terutama persyaratan jangka pendek seperti *likuiditas*”. Menurut Hidayat (2009) dalam Maulidya, Lif . Filianti, (2020) “*Financial distress* diartikan sebagai perusahaan yang menghadapi tantangan keuangan dengan penurunan kinerja keuangan internal pada akhirnya dapat mengajukan kebangkrutan”.

Perusahaan asuransi besar Indonesia yang mengalami *financial distress* adalah AJB Bumiputera 1912 salah satunya, AJB Bumiputera gagal bayar klaim asuransi pada nasabah sebab memiliki kewajiban lebih besar dibandingkan asetnya. Bumiputera mencatat kinerja keuangan negative Rp 20 triliun Desember 2018, dan asetnya hanya sebesar Rp.10,28 triliun. Meskipun menjual asset , nilainya tidak cukup dalam menutup kewajiban. Pada 2019 tunggakan klaim mencapai Rp.4,2 triliun dan keungkinan bertambah seiring potensi klaim sepanjang 2020 senilai Rp.5,4 triliun. Pada Desember 2020, Bumiputera tidak kunjung membayarkan tunggakan klaim, sekitar 365.000 dari sekitar 4 juta hingga 5 juta polis perusahaan

telah jatuh tempo. Pada 10 Februari 2023 OJK menyetujui Rencana Penyehatan Keuangan (RPK) Bumiputera dengan harapan mampu menyetatkan kembali keuangan perusahaan serta memberikan manfaat bagi pemegang polis, para pekerja, agen serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap industri asuransi (Irvandi : 2023) .

Perusahaan asuransi perlu bisa mengambil tindakan pencegahan yang dibutuhkan dalam menghindari kesulitan keuangan yang dapat membahayakan ekspansi bisnis kedepannya dan akan berdampak terhadap pemegang polis. Menurut Kristiani (2019) dalam Fajarsari dan Martini (2022) *financial distress* mencerminkan fase penurunan kesehatan keuangan perusahaan sebelum mencapai titik kebangkrutan. Oleh sebabnya, penting untuk secara dini mengidentifikasi kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Pengungkapan informasi yang lebih awal terkait kondisi *financial distress* memberi peluang kepada manajemen, pemilik, investor, regulator, serta berbagai pihak terkait dalam mengambil langkah-langkah yang tepat. Manajemen maupun pemilik perusahaan dapat melaksanakan tindakan pencegahan untuk menghindari eskalasi kondisi menuju kebangkrutan yang lebih serius. Para investor dapat memanfaatkan informasi ini untuk membuat keputusan investasi atau divestasi yang lebih informasional. Selama beberapa waktu, sejumlah peneliti sudah mengembangkan model prediksi dalam rangka membantu investor serta kreditur untuk menetapkan perusahaan di mana mereka akan menempatkan dana, sehingga dapat menghindari potensi masalah *financial distress*.

Resiko kebangkrutan suatu perusahaan bisa dipahami serta diukur dengan adanya pemeriksaan laporan keuangannya, terutama melalui pelaksanaan analisis rasio atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Rasio keuangan, seperti yang diungkapkan oleh Sawir (2003) dalam Jumaidi (2015), memberikan gambaran tentang kekuatan keuangan suatu perusahaan. Meskipun analisis rasio menjadi pendekatan umum, terdapat kendala dalam penggunaannya karena setiap rasio mempunyai manfaat serta memberikan indikasi yang berbeda terkait sehat tidaknya keuangan perusahaan. Dalam rangka meminimalisir risiko financial distress, perusahaan dapat mengadopsi pendekatan proaktif dengan menerapkan sebuah model sistem peringatan dini. Model ini berfungsi menjadi alat dalam mengidentifikasi indikasi awal dari kondisi financial distress, memungkinkan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif sebelum situasi mencapai tingkat krisis atau kebangkrutan. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang lebih holistik dan proaktif guna melakukan pengelolaan resiko keuangan dalam lingkungan bisnis.

Ada banyak cara untuk mengantisipasi kebangkrutan, dengan demikian penting untuk memilih pendekatan terbaik untuk dipertimbangkan saat membuat keputusan sekarang dan di masa depan. Menurut Darsono & Ahari (2005) dalam Adharyanti (2019) menyatakan jika memprediksi kebangkrutan akan menguntungkan banyak pemangku kepentingan, terutama kreditur dan investor. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah analisis prediksi *financial distress* agar dapat dilakukan pencegahan dini. Kemudian, *prognosis* kebangkrutan menginformasikan kepada pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan perusahaan serta apakah

masalah keuangan di masa yang akan datang mungkin terjadi atau tidak. Makin cepat tanda kesulitan keuangan dipahami makin baik untuk manajemen perusahaan agar menciptakan, memperbaiki ataupun penentuan kebijakan perusahaan yang benar sejak awal, sehingga terhindar dari kegagalan dalam upaya untuk menyelesaikan masalah sebelum bisnis bangkrut. Investor dengan demikian harus menyadari kebangkrutan sebagai pihak luar sehingga mereka dapat membuat pilihan terbaik.

Penelitian mengenai berbagai model analisis *financial distress* sudah banyak dikembangkan agar memprediksikan awal kebangkrutan perusahaan, seperti model *springate*, *altman z-score*, *grover* dan yang lainnya. Gordon L.V. *Springate* mengembangkan model *springate* ditahun 1978. Sampel untuk model ini terdiri dari 40 perusahaan manufaktur di Kanada, 20 di antaranya berhasil secara finansial dan 20 di antaranya mengalami masalah keuangan. Pada akhirnya, *Springate* menemukan empat rasio dengan tingkat akurasi 92,5% untuk memprediksi adanya tanda-tanda kebangkrutan bisnis. Adapun keempat rasio tersebut yaitu *working capital to total asset*, *EBIT to total asset*, *net profit before tax to current liabilities*, dan *sales to total asset*. Pada tahun 1968, Edward I. *Altman*, Ph.D., mengembangkan pendekatan *altman z-score*. Untuk penelitiannya, ia meneliti 33 sampel perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Dengan menggunakan model ini, dimungkinkan untuk mengantisipasi kebangkrutan perusahaan yang akan datang dengan tingkat akurasi 95%. *Altman* menggunakan 4 rasio keuangan yaitu *working capital to total asset*, *retained earnings to total assets*, *EBIT to total asset*, dan *book value of equity to book value of debt*. Pada tahun 2011,

Jeffrey S. *Grover* mengembangkan model *Grover*. Pendekatan ini menggunakan 70 contoh perusahaan, dimana 35 diambil pada kondisi sehat serta 35 tidak. *Grover* menggunakan 3 rasio yaitu *working capital to total asset*, *EBIT to total asset*, dan *net income to total asset*.

Berdasarkan penelitian dijalankan oleh R. P. Sari, (2018), pendekatan *altman z-score* mempunyai taraf kesalahan yang paling rendah, yaitu hanya 8%, dan akurasi terbaik (92%), dibandingkan dengan *springate* dengan nilai akurasi 77% dan *zmijewski* memiliki akurasi 85% saat memprediksi kemungkinan kebangkrutan. *altman* paling cocok digunakan dalam meramalkan kebangkrutan perusahaan manufaktur. Sembiring & Sinaga, (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa pada perusahaan ritel dengan tingkat akurasi 79%, pendekatan *springate* mengungguli metode *altman*, *grover*, dan *zmijewski* untuk membuat prediksi. Kimin et.al (2020) dalam penelitian yang dilakukan menemukan bahwa *grover* merupakan metode dengan tingkat akurasi 100 % pada perusahaan bank umum syariah dibandingkan melalui metode *springate* dan *grover*.

Penelitian ini adalah penelitian replikasi dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang dijalankan oleh Nurlaila et.al (2021) yang mengkaji studi kebangkrutan pendekatan *springate* untuk bisnis asuransi jiwa yang tercatat pada OJK untuk periode 2016–2018. Penambahan dua metode baru *altman z-score* dan metode *grover* membedakan studi ini dari yang sebelumnya. Penelitian ini dilaksanakan khusus untuk bisnis asuransi yang tercatat pada OJK di tahun 2021.

Dapat dikatakan bahwa setiap jenis perusahaan memberikan akurasi yang bervariasi dalam setiap model analisis berdasarkan variasi temuan penyelidikan

penelitian sebelumnya. Sehingga, penelitian ini berusaha untuk memahami pada perusahaan asuransi apakah ketiga model prediksi bisa dimanfaatkan dalam melaksanakan prediksi *financial distress*, dan model mana yang paling cocok di gunakan untuk melaksanakan prediksi pada keadaan *financial distress* pada perusahaan asuransi.

Melalui penjelasan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik menjalankan penelitian lanjutan berjudul “ **Analisis Model Model Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi di Indonesia**”

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui pemaparan latar belakang di atas sehingga penulis mengidentifikasi perumusan masalah sebagai berikut :

1. Perbedaan rasio yang digunakan antar model *springate*, *altman* serta *grover* didalam mengukur potensi *financial distress* mengindikasikan adanya perbedaan hasil akan analisis antar metode dalam satu perusahaan.
2. Tingkat keakuratan model prediksi *financial distress* yang berbeda beda tiap jenis perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar peneltian yang akan dilakukan lebih terfokus dan mencegah melebar lebih luas , peneliti membatasi penelitian ini hanya terbatas pada masalah penggunaan model prediksi *financial distress* yakni model *springate*, *altman* dan *grover* pada perusahaan asuransi di Otoritas Jasa Keuangan 2021 - 2022

1.4 Perumusan Masalah

Melalui penjelasan pembatasan masalah penelitian ini, sehingga dirumuskan masalah yakni :

1. Apakah model prediksi springate dapat diimplementasikan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan asuransi di Indonesia ?
2. Apakah model prediksi altman modifikasi Z"-score dapat diimplementasikan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan asuransi di Indonesia ?
3. Apakah model prediksi grover dapat diimplementasikan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan asuransi di Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah tersebut, sehingga tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui apakah model prediksi springate S-score dapat digunakan dalam memprediksi financial distress perusahaan asuransi di Indonesia
2. Untuk mengetahui, apakah model prediksi altman modifikasi Z"-score dapat digunakan dalam memprediksi financial distress perusahaan asuransi di Indonesia
3. Untuk mengetahui, apakah model prediksi grover G-score dapat dimanfaatkan dalam memprediksi financial distress perusahaan asuransi di Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat memberikan pengalaman serta pengaplikasian teori yang telah dipelajari selama masa perkuliahan dan juga menambah wawasan peneliti khususnya mengenai metode analisis yang dimanfaatkan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan asuransi .

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan menjadi sumber informasi serta pengetahuan mengenai penerapan model analisis diskriminan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi acuan atau referensi untuk penelitian berikutnya yang ingin mengeksplorasi aspek-aspek terkait secara lebih mendalam.

3. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pertimbangan serta masukan untuk perusahaan asuransi, dan pihak-pihak terkait lainnya, untuk melaksanakan analisis kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan saran guna menentukan kebijakan-kebijakan yang mendukung keberlangsungan perusahaan pada masa mendatang.